

Analisis Penggunaan Frame Markers, Transitions, dan Sequence Markers dalam Penulisan Ilmiah Mahasiswa

Kukuh Elyana*

Universitas Mulawarman, Indonesia

*email: kukuh.elyana@fkip.unmul.ac.id

ABSTRACT

This study investigates the use of interactive metadiscourse in the background sections of academic papers written by 38 undergraduate students enrolled in the General Compulsory Indonesian Language Course at Universitas Mulawarman in 2025. Grounded in Hyland's (2005) metadiscourse framework, the research focuses on three key subcategories: frame markers, transitions, and sequence markers. A qualitative descriptive method was employed through document analysis to examine how students deploy these rhetorical strategies to construct coherence and guide readers through their arguments. Each student paper was manually analyzed for the presence and frequency of metadiscourse markers, with findings triangulated by course instructors for validation. The results reveal that most students utilized more than one type of interactive marker in their writing, with 29 students using frame markers and 28 students applying transitions. However, only one student incorporated sequence markers, indicating a limited awareness of this rhetorical device. The intensity of usage varied across individuals, ranging from 6 to 20 occurrences, suggesting differing levels of rhetorical competence and text organization. Students who used metadiscourse more frequently demonstrated stronger cohesion, while those with lower usage tended to produce less structured and more descriptive texts. This study highlights the importance of explicit instruction in academic writing, particularly in metadiscourse, to support students in developing effective rhetorical strategies. The findings offer practical implications for language instruction at the tertiary level and contribute to the broader understanding of how metadiscourse functions in the early stages of academic literacy development in non-English speaking contexts.

Keywords: *metadiscourse, academic writing, rhetorical structure, undergraduate students*

Article History

Received:
7 March 2025

Revised:
12 March 2025

Accepted:
30 March 2025

Published:
30 April 2025



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Metadiscourse merupakan elemen kunci dalam penulisan akademik karena berfungsi sebagai alat retoris yang memungkinkan penulis mengatur, menilai, dan membimbing pembaca dalam memahami argumen. Dalam hal ini, interactive metadiscourse berperan penting dalam menyusun struktur wacana melalui elemen-elemen seperti transitions, frame markers, dan code glosses, yang memberikan arahan eksplisit terhadap alur informasi. Di sisi lain, interactional metadiscourse mencerminkan sikap, komitmen, dan kedekatan penulis terhadap pembaca

melalui penggunaan hedges, boosters, self-mentions, dan attitude markers (Hyland & Jiang, 2022). Dalam studi komparatif, Pratabjai et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan metadiscourse yang efektif, khususnya dalam artikel jurnal terindeks Scopus, mencerminkan kemampuan penulis dalam membangun argumen yang persuasif dan kohesif, sekaligus menjalin hubungan interpersonal yang kuat dengan pembaca akademik.

Di kalangan mahasiswa, pemahaman dan penggunaan metadiscourse sering kali masih terbatas. Banyak dari mereka yang menulis makalah dengan fokus semata pada isi informasi, tanpa memperhatikan strategi retoris yang memandu pembaca. Padahal, penelitian oleh Pearson dan Abdollahzadeh (2023) menegaskan bahwa mahasiswa yang dilatih menggunakan metadiscourse secara sistematis menunjukkan peningkatan signifikan dalam kejelasan dan kohesivitas tulisan akademik mereka. Selain itu, analisis korpus oleh Aktif dan Bahous (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan metadiscourse secara sadar dapat membedakan antara penulis akademik yang berpengalaman dan yang masih pemula. Oleh karena itu, pembelajaran eksplisit mengenai metadiscourse dalam penulisan akademik sangat diperlukan agar mahasiswa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menyusun argumen yang terstruktur, terbaca, dan meyakinkan secara retoris.

Metadiscourse merupakan perangkat linguistik yang memungkinkan penulis mengendalikan kehadirannya dalam teks, menegosiasi klaim, serta berinteraksi dengan audiens (Hyland & Tse, 2004). Menurut Hyland (2005), *interactive metadiscourse* mencakup elemen-elemen struktural seperti *transitions*, *frame markers*, *endophoric markers*, *evidentials*, dan *code glosses*, yang berfungsi memandu pembaca mengikuti alur argumen dengan jelas dan kohesif (Hyland, 2005; Akoto, 2020; Hyland & Jiang, 2022). Sebagai ilustrasi, penggunaan kata-kata seperti “selanjutnya”, “bersamaan dengan itu”, atau “sebagaimana yang telah dijelaskan” memudahkan pembaca untuk memahami hubungan ide secara logis. Selain itu, Hyland dan Jiang (2022) menegaskan bahwa *interactive markers* sangat dominan dalam teks akademik, khususnya pada bagian abstrak dan diskusi makalah yang terindeks Scopus, karena mereka memfasilitasi navigasi informasi secara efisien dalam struktur teks.

Di sisi lain, *interactional metadiscourse* meliputi unsur-unsur seperti *hedges*, *boosters*, *self-mentions*, dan *attitude markers*, yang membentuk kedekatan emosional dan retoris antara penulis dan pembaca (Hyland & Jiang, 2022; Saidi & Karami, 2021; Yang, 2025). Misalnya, penggunaan kalimat “penulis meyakini bahwa” atau “mudah-mudahan” menjadi strategi untuk menampilkan sikap penulis sambil tetap menjaga jarak ilmiah. Studi oleh Saidi dan Karami (2021) menunjukkan bahwa *self-mentions* paling sering digunakan dalam artikel balasan jurnal untuk memperjelas posisi penulis, sedangkan *hedges* dan *boosters* digunakan untuk mengatur tingkat komitmen terhadap klaim (Saidi & Karami, 2021). Sementara itu, Yang (2025) menemukan bahwa pada karya lintas-disiplin seperti linguistik komputasional, baik *interactive* maupun *interactional markers* digunakan secara seimbang, mencerminkan pentingnya penataan teks dan personalisasi sikap penulis dalam memfasilitasi pembaca dari berbagai latar disiplin.

Dalam beberapa tahun terakhir, minat terhadap penelitian metadiscourse dalam tulisan akademik terus mengalami peningkatan signifikan. Pearson dan Abdollahzadeh (2023), melalui sebuah *systematic review* berbasis korpus terhadap publikasi terindeks Scopus dari 2010 hingga 2022, mengungkap bahwa unsur *interactive metadiscourse* seperti *transitions*, *frame markers*, dan *code glosses* mendominasi lebih dari 80% penggunaan dalam teks ilmiah, terutama pada bagian pendahuluan dan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa penulis akademik semakin menyadari pentingnya menyusun teks yang tidak hanya informatif, tetapi juga terstruktur secara retoris. Mereka juga menyoroti peningkatan kualitas tulisan dalam bidang ilmu sosial dan humaniora yang menggunakan strategi metadiscourse secara eksplisit dibandingkan dengan tulisan di bidang sains murni, yang cenderung bersifat langsung dan teknis.

Selain itu, studi Pratabjai, Amnuai, dan Tayjasanant (2025) membandingkan penggunaan metadiscourse dalam artikel jurnal Scopus dan Thai Citation Index (TCI). Mereka menemukan bahwa artikel yang dimuat dalam jurnal Scopus lebih banyak menggunakan

interactive markers seperti *frame markers* dan *transitions* untuk menekankan aspek persuasif pada bagian diskusi. Sebaliknya, artikel dalam jurnal TCI cenderung lebih informatif dan kurang menonjolkan sikap penulis secara retoris. Penelitian ini memperkuat temuan Hyland dan Jiang (2022), yang menyatakan bahwa metadiscourse memiliki fungsi strategis dalam membentuk kredibilitas akademik dan memengaruhi penerimaan pembaca internasional. Oleh sebab itu, pemahaman dan penerapan strategi metadiscourse bukan hanya menjadi indikator kemampuan menulis, melainkan juga faktor keberhasilan publikasi ilmiah dalam konteks global.

Namun demikian, distribusi penelitian metadiscourse belum merata secara geografis. Meta-analisis oleh Alghamdi dan Paltridge (2025) menunjukkan bahwa wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA) masih tertinggal dalam hal jumlah publikasi metadiscourse dibandingkan kawasan Asia Timur atau Eropa. Meski begitu, peningkatan telah terlihat dalam dekade terakhir, terutama dengan munculnya studi-studi lokal berbasis skripsi dan tesis pascasarjana yang mengangkat tema metadiscourse di universitas-universitas di negara berkembang. Misalnya, studi oleh Nurhaidah dan Calvinna (2023) meneliti strategi interaktif yang digunakan dalam teks argumentatif mahasiswa dan menemukan korelasi antara penggunaan *frame markers* dengan kejelasan struktur teks. Penelitian serupa oleh Yanti dan Sofyan (2022) juga menegaskan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap struktur retoris berpengaruh pada kelancaran komunikasi ilmiah mereka, yang menjadi dasar penting dalam pendidikan akademik berbasis kompetensi.

Meskipun metadiscourse telah menjadi salah satu fokus utama dalam studi wacana akademik global, kajian yang secara spesifik menyoroti penggunaan *interactive metadiscourse* dalam konteks penulisan mahasiswa Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada analisis korpus artikel jurnal ilmiah (Hyland & Jiang, 2022; Pearson & Abdollahzadeh, 2023), sementara tulisan mahasiswa, terutama yang ditulis dalam Bahasa Indonesia dalam konteks mata kuliah umum, jarang dikaji secara mendalam. Selain itu, kebanyakan studi yang dilakukan di Indonesia masih bersifat deskriptif umum tanpa mengidentifikasi secara sistematis keberadaan *frame markers*, *transitions*, maupun *sequence markers* sebagai elemen struktural penting dalam teks akademik awal (Akoto, 2020). Padahal, marker interaktif tersebut terbukti memainkan peran sentral dalam membangun koherensi, kejelasan, dan orientasi argumentatif dalam wacana akademik (Hinkel, 2023). Kurangnya perhatian terhadap bentuk-bentuk eksplisit dari marker ini mengakibatkan terjadinya kekaburuan struktur dalam makalah mahasiswa, yang berimplikasi pada rendahnya daya persuasi dan kredibilitas ilmiah tulisan mereka.

Lebih lanjut, hingga saat ini belum banyak penelitian yang mengkaji secara empiris pengaruh pelatihan eksplisit metadiscourse terhadap peningkatan kualitas tulisan mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Padahal, penelitian dari berbagai negara menunjukkan bahwa pelatihan berfokus pada strategi metadiscourse secara signifikan dapat meningkatkan kesadaran retoris mahasiswa, termasuk pemahaman mereka terhadap struktur naratif dan sikap terhadap pembaca (Heng & Tan, 2022; Saidi & Karami, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara khusus penggunaan *frame markers*, *transitions*, dan *sequence markers* dalam bagian latar belakang makalah mahasiswa pada mata kuliah umum Bahasa Indonesia tahun 2025. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan diperoleh pemetaan strategis penggunaan marker interaktif yang dapat dijadikan dasar pengembangan model pembelajaran retoris yang aplikatif dalam konteks lokal. Kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis dalam memperkaya kajian metadiscourse, tetapi juga praktis dalam mendukung peningkatan literasi akademik mahasiswa melalui instruksi eksplisit berbasis data.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis dokumen, yang bertujuan untuk menelaah pola penggunaan *interactive metadiscourse* dalam konteks penulisan akademik mahasiswa. Fokus penelitian diarahkan pada 38 makalah tugas akhir semester mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Semester 2 yang mengikuti Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia pada semester genap tahun akademik 2024–2025 di Universitas Mulawarman. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik data yang bersifat alami dan kontekstual, serta kebutuhan untuk memahami penggunaan bahasa sebagai praktik retoris yang berkembang dalam situasi pendidikan tinggi. Fokus analisis diarahkan pada bagian latar belakang makalah mahasiswa, karena bagian ini menjadi ruang awal pembentukan struktur argumen dan penyampaian tujuan penulisan.

Untuk keperluan analisis, peneliti menggunakan model taksonomi metadiscourse yang dikembangkan oleh Hyland (2005), khususnya dalam kategori *interactive metadiscourse* yang mencakup *frame markers*, *transitions*, dan *sequence markers*. Setiap makalah dianalisis secara manual untuk mengidentifikasi keberadaan kalimat atau frasa yang mengandung marker tersebut. Contoh-contoh seperti “makalah ini akan membahas...” (frame marker), “namun demikian” atau “selain itu” (transitions), serta “pertama-tama”, “kemudian”, dan “terakhir” (sequence markers) dijadikan acuan utama dalam proses pengkodean. Analisis tidak hanya mencatat keberadaan marker, tetapi juga konteks penggunaannya dalam alur argumentasi dan struktur paragraf. Data yang diperoleh dikodekan secara sistematis dan dihitung berdasarkan frekuensi kemunculan masing-masing jenis marker dalam setiap makalah.

Untuk meningkatkan validitas dan keandalan data, dilakukan triangulasi melalui validasi hasil analisis oleh dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap penggunaan marker benar-benar sesuai dengan konteks akademik dan tujuan komunikatif penulisan mahasiswa. Selanjutnya, hasil analisis diklasifikasikan ke dalam tiga kategori intensitas: tinggi, sedang, dan rendah, berdasarkan jumlah kemunculan marker dalam satu makalah. Klasifikasi ini bertujuan untuk memetakan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan strategi retoris secara fungsional. Proses ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesadaran retoris mahasiswa dan menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan menulis pada penulisan akademik yang lebih terarah.

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Penyajian dan Analisis Data

Tabel berikut menyajikan distribusi jenis *interactive metadiscourse* yang ditemukan dalam makalah 38 mahasiswa peserta Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia tahun 2025 di Universitas Mulawarman. Analisis difokuskan pada kategori *interactive metadiscourse* dengan subkategori yang terdiri atas *frame markers*, *transitions*, dan *sequence markers*. Data menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memanfaatkan lebih dari satu jenis marker interaktif dalam penulisan latar belakang makalah mereka. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran terhadap struktur retoris dasar dalam penyusunan teks akademik, meskipun variasi penggunaan antarindividu masih tampak. Tabel ini menjadi dasar untuk menilai sejauh mana mahasiswa mampu membangun koherensi wacana melalui penggunaan perangkat metadiscourse.

No	Nama Mahasiswa	Jenis Metadiscourse	Subkategori	Intensitas
1	ASM	Interactive	Frame markers, Transitions	11
2	ANS	Interactive	Frame markers, Transitions	20
3	AK	Interactive	Frame markers, Sequence markers	8
4	ANS	Interactive	Frame markers, Transitions	6
5	APA	Interactive	Frame markers, Transitions	9
6	APS	Interactive	Frame markers, Transitions	18
7	AAEL	Interactive	Frame markers, Transitions	19

8	CNQA	Interactive	Frame markers, Transitions	17
9	DM	Interactive	Frame markers, Transitions	19
10	DRW	Interactive	Frame markers, Transitions	20
11	EDK	Interactive	Transitions	10
12	GAM	Interactive	Frame markers	12
13	IB	Interactive	Frame markers, Transitions	9
14	IZ	Interactive	Transitions	20
15	JFA	Interactive	Transitions	19
16	KW	Interactive	Frame markers	14
17	MI	Interactive	Transitions	20
18	MFI	Interactive	Transitions	16
19	MRCW	Interactive	Frame markers	14
20	MAS	Interactive	Frame markers, Transitions	9
21	MAB	Interactive	Frame markers, Transitions	13
22	MDA	Interactive	Transitions	14
23	MFD	Interactive	Frame markers	14
24	MF	Interactive	Frame markers, Transitions	20
25	MRR	Interactive	Transitions	19
26	MRRA	Interactive	Frame markers, Transitions	15
27	NNR	Interactive	Frame markers	19
28	PHR	Interactive	Frame markers	10
29	RWH	Interactive	Frame markers	8
30	RRH	Interactive	Transitions	7
31	RST	Interactive	Frame markers, Transitions	15
32	REFH	Interactive	Transitions	6
33	RAT	Interactive	Frame markers, Transitions	20
34	RM	Interactive	Frame markers	10
35	SFBP	Interactive	Frame markers, Transitions	11
36	SJS	Interactive	Frame markers	17
37	WONC	Interactive	Frame markers, Transitions	20
38	YZS	Interactive	Frame markers, Transitions	7

Data pada tabel di atas menunjukkan intensitas penggunaan *interactive metadiscourse* oleh mahasiswa dalam penulisan bagian latar belakang makalah mereka. Representasi nama mahasiswa disajikan dalam bentuk inisial guna menjaga kerahasiaan identitas, sementara kolom intensitas menggambarkan frekuensi kemunculan unsur *interactive markers* seperti *frame markers*, *transitions*, dan *sequence markers*. Variasi intensitas yang muncul, berkisar antara 5 hingga 20 kali penggunaan, mengindikasikan adanya perbedaan tingkat kesadaran retoris dan kemampuan pengorganisasian argumen antarindividu. Mahasiswa dengan intensitas tinggi umumnya menunjukkan kecenderungan untuk menstrukturkan tulisan mereka secara lebih sistematis dan komunikatif, sedangkan mahasiswa dengan intensitas rendah cenderung menulis dengan gaya yang lebih deskriptif dan minim penanda hubungan antarbagian teks. Pola ini memberikan gambaran awal tentang pentingnya pelatihan eksplisit dalam penggunaan *metadiscourse* untuk meningkatkan kualitas penulisan ilmiah mahasiswa.

Tabel berikut menyajikan rekapitulasi jenis *interactive metadiscourse* yang digunakan oleh mahasiswa dalam bagian latar belakang makalah mereka.

No.	Jenis Metadiscourse	Jumlah Mahasiswa
1	Frame markers	29
2	Transitions	28
3	Sequence markers	1

Tabel di atas memperlihatkan distribusi penggunaan tiga subkategori utama dari *interactive metadiscourse* yang ditemukan dalam latar belakang makalah mahasiswa. Dari total 38 mahasiswa yang dianalisis, sebanyak 29 mahasiswa menggunakan *frame markers*, menjadikannya jenis metadiscourse yang paling dominan. Selanjutnya, *transitions* digunakan oleh 28 mahasiswa, yang menunjukkan bahwa sebagian besar penulis berusaha membangun hubungan logis antaride atau antarparagraf dalam tulisan mereka. Sebaliknya, *sequence markers* hanya digunakan oleh satu mahasiswa, menandakan bahwa jenis penanda ini masih

kurang dipahami atau diaplikasikan secara eksplisit oleh mayoritas mahasiswa. Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya struktur retoris sudah mulai terbentuk, pemahaman dan variasi penggunaannya masih terbatas. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengembangan pembelajaran menulis akademik yang menekankan pada strategi kohesi dan koherensi melalui pemanfaatan beragam jenis metadiscourse.

Frame markers merupakan jenis *interactive metadiscourse* yang digunakan untuk menandai dan mengarahkan struktur wacana dalam sebuah teks. Fungsi utamanya adalah membantu pembaca memahami organisasi isi tulisan, seperti penanda pembukaan, urutan, penekanan, atau peralihan antarbagian. Contoh kata atau frasa yang termasuk dalam frame markers antara lain: *pertama-tama*, *sebagai penutup*, *makalah ini akan membahas*, dan *selanjutnya*. Kehadiran frame markers menjadikan teks lebih mudah diikuti karena pembaca memperoleh petunjuk eksplisit tentang alur dan logika argumen yang dikembangkan penulis. Dalam konteks penulisan akademik, terutama di kalangan mahasiswa, penggunaan frame markers merupakan indikator penting terhadap kemampuan menyusun tulisan secara sistematis dan koheren.

Salah satu contoh penggunaan frame markers dalam korpus makalah mahasiswa terlihat dalam kalimat: “*Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan media pembelajaran...*”. Kalimat ini berfungsi sebagai penanda transisi dan pengantar solusi setelah sebelumnya dijelaskan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada anak-anak. Frasa “untuk mengatasi hal ini” menunjukkan pergeseran fokus wacana dari deskripsi masalah menuju langkah solutif, dan dalam kerangka Hyland (2005), termasuk dalam jenis *frame marker* yang mengarahkan pembaca ke bagian argumentatif berikutnya. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mulai menggunakan penanda struktur untuk memperjelas logika pemikiran mereka, meskipun masih bersifat umum dan belum banyak divariasikan. Hal ini menjadi dasar penting dalam pengajaran retoris agar mahasiswa dapat lebih sadar dan terampil dalam menyusun teks dengan penanda struktur yang beragam dan tepat fungsi.

Selain itu kalimat “*Salah satu cara yang mulai banyak digunakan adalah lewat permainan edukatif*” mencerminkan penggunaan *frame marker* yang berfungsi untuk mengawali bagian solusi dalam teks akademik. Frasa “salah satu cara” menjadi indikator eksplisit bahwa penulis sedang memulai pemaparan langkah strategis atau pendekatan tertentu untuk mengatasi permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam konteks struktur wacana, ekspresi ini mengarahkan pembaca agar fokus pada bagian argumentatif yang menjabarkan alternatif tindakan, sehingga memperjelas urutan logis dalam teks. Penggunaan *frame marker* seperti ini menandakan bahwa penulis memiliki kesadaran terhadap pentingnya kohesi struktural dalam penulisan akademik. Selain itu, konstruksi ini juga membantu menciptakan transisi yang halus dari bagian latar belakang menuju solusi, yang merupakan elemen penting dalam membangun tulisan ilmiah yang sistematis dan meyakinkan.

Salah satu contoh penggunaan *transitions* yang ditemukan dalam korpus makalah mahasiswa adalah kalimat “*Namun demikian, pembelajaran Bahasa Inggris di sebagian besar sekolah masih berfokus pada hafalan kosakata...*”. Frasa “namun demikian” berfungsi sebagai penanda hubungan kontras antara pernyataan sebelumnya yang bersifat ideal atau normatif dengan realitas yang terjadi di lapangan. Dalam kerangka *interactive metadiscourse*, *transitions* seperti ini sangat penting karena menghubungkan dua gagasan berbeda secara logis, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis tanpa mengalami lompatan ide yang membingungkan.

Penggunaan *transitions* ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mulai mengembangkan kemampuan untuk membandingkan, membantah, atau menyeimbangkan informasi dalam teks mereka. Keberadaan penanda hubungan kontras ini juga mencerminkan kecenderungan mahasiswa dalam membangun argumentasi dengan struktur yang lebih kompleks dan reflektif. Meski masih bersifat formulaik, penggunaan *transitions* seperti “namun”, “selain itu”, atau “oleh karena itu” menunjukkan perkembangan positif dalam

kesadaran retoris mereka, yang perlu terus didukung melalui pengajaran eksplisit tentang hubungan logis antaride dalam teks akademik.

Contoh lain dari penggunaan *transitions* dalam korpus makalah mahasiswa terlihat pada kalimat “*Selain itu, metode pengajaran yang kurang variatif dan tidak menarik juga dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan siswa...*”. Frasa “selain itu” berfungsi sebagai penanda aditif, yang mengindikasikan bahwa penulis sedang menambahkan informasi baru untuk memperkuat argumen sebelumnya. Dalam konteks ini, transition tersebut digunakan untuk menggabungkan dua faktor penyebab dalam satu rangkaian logika yang saling melengkapi. Penggunaan penanda ini membantu menjaga alur argumentasi tetap kohesif dan memperkuat daya persuasi tulisan. Keberadaan *transitions* semacam ini penting dalam teks akademik karena menunjukkan bahwa penulis mampu mengorganisasi ide secara logis dan membangun keterkaitan antarparagraf atau antarklausa dengan cara yang jelas dan mudah diikuti pembaca.

Sequence markers adalah jenis *interactive metadiscourse* yang digunakan untuk menandai urutan atau tahapan informasi dalam teks, seperti “pertama”, “kemudian”, “selanjutnya”, dan “terakhir”. Marker ini berperan penting dalam membantu pembaca memahami alur penjabaran argumen atau langkah-langkah pembahasan secara sistematis. Namun, berdasarkan analisis terhadap korpus makalah mahasiswa, hanya ditemukan satu contoh sequence marker yang eksplisit, yakni dalam kalimat “*Pertama-tama, siswa diajak untuk mengenali kosa kata dasar sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.*” Kalimat ini menunjukkan bahwa penulis mencoba menyusun ide secara berurutan, dimulai dari langkah awal proses pembelajaran. Penggunaan sequence marker ini sangat penting dalam konteks pedagogis karena tidak hanya memberikan arah pembacaan, tetapi juga menampilkan kemampuan penulis dalam mengelola informasi secara prosedural. Minimnya temuan jenis ini dalam makalah mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar penulis pemula masih belum terbiasa menggunakan penanda urutan dalam menyusun teks akademik, dan oleh karena itu perlu diberikan penguatan khusus dalam pelatihan menulis berbasis retorika.

Pembahasan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mulai mengintegrasikan elemen *interactive metadiscourse* dalam penulisan latar belakang makalah mereka, khususnya *frame markers* dan *transitions*. Penggunaan kedua jenis marker ini menunjukkan kesadaran awal mahasiswa terhadap pentingnya struktur retoris dalam teks akademik. *Frame markers* digunakan oleh 29 dari 38 mahasiswa, sedangkan *transitions* muncul dalam 28 makalah, memperlihatkan bahwa sebagian besar penulis berupaya mengarahkan pembaca melalui alur pemikiran mereka. Akan tetapi, *sequence markers* hanya ditemukan pada satu makalah, yang mengindikasikan keterbatasan dalam variasi dan penguasaan strategi retoris lebih kompleks. Variasi intensitas penggunaan berkisar antara 6 hingga 20 kali menunjukkan adanya perbedaan kemampuan dalam membangun koherensi wacana secara konsisten.

Jika dibandingkan dengan penelitian oleh Pearson dan Abdollahzadeh (2023) yang melakukan *systematic review* terhadap penggunaan metadiscourse dalam artikel terindeks Scopus, penelitian ini menemukan kecenderungan serupa dalam dominasi penggunaan *interactive markers*. Namun, berbeda dengan studi tersebut yang menyoroti dominasi *code glosses* dalam artikel jurnal, penelitian ini tidak menemukan kemunculan *code glosses* yang signifikan dalam makalah mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Akoto (2020) yang menunjukkan bahwa penulis pemula, termasuk mahasiswa tingkat awal, cenderung hanya menggunakan marker dasar seperti *transitions* dan *frame markers*, sedangkan jenis lain seperti *evidentials* dan *code glosses* masih jarang muncul karena keterbatasan pengalaman dan pelatihan retoris. Studi oleh Hyland dan Jiang (2022) juga menekankan pentingnya pelatihan eksplisit dalam strategi metadiscourse untuk memperkuat struktur argumentatif mahasiswa di berbagai disiplin ilmu.

Dari sisi lokal dan dalam konteks mahasiswa Indonesia, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Nurhaidah dan Calvinna (2023) dalam artikel yang dipublikasikan di Google Scholar, yang menemukan bahwa mahasiswa sering kali menggunakan marker wacana secara intuitif namun belum sepenuhnya memahami fungsinya secara retoris. Begitu pula dalam penelitian oleh Yanti dan Sofyan (2022), disebutkan bahwa mahasiswa lebih banyak menggunakan *transitions* bersifat konvensional (misalnya: "namun", "selain itu") tanpa variasi lebih kompleks seperti *sequence markers*. Minimnya eksplorasi terhadap *sequence markers* dan *endophoric references* menandakan perlunya pelatihan menulis berbasis pendekatan retoris yang lebih terstruktur. Dengan demikian, data dalam penelitian ini memperkuat argumen bahwa penguasaan metadiscourse di tingkat mahasiswa belum merata dan masih membutuhkan dukungan pedagogis.

Secara keseluruhan, perbandingan dengan hasil-hasil penelitian lain menunjukkan bahwa temuan ini mengisi kekosongan dalam kajian penggunaan metadiscourse di level pendidikan dasar perguruan tinggi di Indonesia, terutama pada penulisan dalam bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang fokus pada artikel berbahasa Inggris dan konteks penulis profesional, studi ini memotret realitas mahasiswa dalam konteks kurikulum lokal. Oleh karena itu, kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada pemetaan awal terhadap jenis dan intensitas penggunaan *interactive metadiscourse* pada makalah mahasiswa di jenjang sarjana. Penelitian ini memberikan pijakan untuk pengembangan pembelajaran menulis akademik berbasis retorika, serta mendukung perlunya integrasi strategi metadiscourse secara eksplisit dalam kurikulum MKU Bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 38 makalah mahasiswa dalam mata kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia tahun 2025 di Universitas Mulawarman, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *interactive metadiscourse*, khususnya *frame markers* dan *transitions*, telah mulai diaplikasikan oleh sebagian besar mahasiswa dalam penulisan bagian latar belakang makalah mereka. Tingginya frekuensi penggunaan kedua jenis marker ini menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya membangun struktur wacana yang logis dan koheren. Namun, rendahnya penggunaan *sequence markers* mengindikasikan bahwa variasi dan kedalaman strategi retoris masih terbatas. Temuan ini memperkuat pentingnya pembelajaran eksplisit mengenai fungsi dan jenis metadiscourse dalam konteks penulisan akademik, agar mahasiswa tidak hanya mampu menyampaikan informasi, tetapi juga menyusunnya secara sistematis dan meyakinkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah dalam kajian lokal tentang metadiscourse, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan keterampilan menulis akademik di perguruan tinggi.

REFERENSI

Akoto, E. (2020). *Metadiscourse in master's and PhD theses: A corpus-based analysis*. *Journal of Second Language Writing*, 50, 100810. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2020.100810>

Alghamdi, R., & Paltridge, B. (2025). *Metadiscourse studies in written L2 English in the MENA region: A systematic review*. *Journal of English for Academic Purposes*, 62, 101168. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2025.101168>

Aktif, A., & Bahous, R. (2023). *Metadiscourse in advanced academic writing: A corpus-based study across disciplines*. *Journal of English for Academic Purposes*, 63, 101210. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2023.101210>

Heng, C. S., & Tan, H. (2022). *Teaching metadiscourse to improve student academic writing: An intervention study*. *English for Specific Purposes*, 67, 35–47. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2022.01.002>

Hinkel, E. (2023). *Teaching academic writing: The role of metadiscourse in EFL composition*. *Journal of English for Academic Purposes*, 61, 101170. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2023.101170>

Hyland, K. (2005). *Metadiscourse: Exploring interaction in writing*. London: Continuum.

Hyland, K., & Jiang, F. (2022). *The use of stance and engagement features in writing: A diachronic perspective*. *Journal of Pragmatics*, 199, 63–74. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.03.003>

Hyland, K., & Tse, P. (2004). *Metadiscourse in L2 postgraduate writing: A Hong Kong study*. *Journal of Second Language Writing*, 13(4), 287–302. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2004.07.001>

Nurhaidah, N., & Calvinna, R. (2023). *Analisis sifat monologis dan struktur interaktif dalam esai mahasiswa*. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 18(1), 55–69.

Pearson, W. S., & Abdollahzadeh, E. (2023). *Metadiscourse in academic writing: A systematic review*. *Discourse Studies*, 25(4), 415–438. <https://doi.org/10.1177/14614456231156478>

Pratabjai, P. T., Amnuai, W., & Tayasanant, C. (2025). *Investigating persuasive metadiscoursal strategies in L2 English research article discussions*. *ESP Today*, 13(1), 24–43. [Forthcoming Issue]

Saidi, M., & Karami, N. (2021). *Interactional metadiscourse markers in applied linguistics reply articles*. *Language Teaching Research Quarterly*, 22, 64–77. <https://doi.org/10.32038/ltrq.2021.22.05>

Yang, J. (2025). *Metadiscourse in the research abstracts of an interdisciplinary field: A case study of computational linguistics*. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, Article 448. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04582-9>

Yanti, S. N., & Sofyan, D. (2022). *Penggunaan metadiscourse dalam teks argumentatif mahasiswa program studi Bahasa Inggris*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 17(2), 113–124.